

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah remaja merupakan masalah yang menarik untuk dibicarakan, lebih-lebih pada akhir ini, telah timbul akibat negatif yang sangat mencemaskan sehingga akan membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya. Di manapun orang sibuk memikirkan remaja dan bertanya apa yang dimaksud dengan remaja, umur berapa anak atau orang dianggap remaja? Apa kesukaran atau masalahnya? Bagaimana mengatasi kesukaran tersebut? Mengapa remaja menjadi nakal dan bagaimana cara menanggulangnya? Inilah yang menjadi masalah penting dari sekian masalah remaja.

Masa remaja (*adolensi*) peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, anak-anak mengalami pertumbuhan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani sikap, cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan juga orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.¹

Persoalan remaja selamanya hangat dan menarik, baik di negara yang telah maju dan di negara berkembang, karena remaja masa peralihan, seseorang telah meninggalkan masa anak-anak yang penuh kelemahan dan ketergantungan tanpa memikul suatu tanggung jawab penuh, usia remaja usia persiapan untuk menjadi dewasa yang matang dan sehat. Kegoncangan emosi, kebingungan dalam mencari pegangan hidup, kesibukan mencari pegangan hidup, mencari bekal pengetahuan dan kepandain untuk menjadi senjata dalam usia dewasa merupakan bagian yang dialami oleh setiap remaja.

Remaja pada hakikatnya sedang berjuang untuk menemukan dirinya sendiri, jika dihadapkan pada keadaan luar atau lingkungan yang kurang

¹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Cet 10, (Jakarta : Gunung Agung, 1993), hlm. 101

serasi penuh kontradiksi dan labil, maka akan mudahlah mereka jatuh kepada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidak pastian dan kebimbangan. Hal ini menyebabkan remaja-remaja Indonesia jatuh pada kelainan-kelainan kelakuan yang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri baik sekarang, maupun dikemudian hari.²

Namun demikian hal itu dapat dijumpai dengan penerapan pendidikan Islam karena sesungguhnya tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, jiwa yang bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dengan buruk, menghindari suatu perbedaan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.³

Akhlak merupakan dasar dan landasan yang kokoh untuk kehidupan manusia, karena dengan pendidikan akhlak akan menjadikan hidup manusia bermanfaat, baik di rumah, madrasah maupun di masyarakat.

Pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak anak masih dalam kandungan agar nantinya terbiasa dengan hal-hal yang baik. Hidupnya mempunyai pedoman baik di rumah, di madrasah maupun di lingkungan masyarakat yang dihadapinya.

Sebagai contoh adalah akhlak Nabi Muhammad saw. dalam perjalanan hidupnya sejak masih kanak-kanak hingga dewasa dan sampai diangkat menjadi Rasul, beliau terkenal sebagai seorang yang jujur, berbudi luhur dan mempunyai kepribadian yang tinggi. Tak ada sesuatu perbuatan dan tingkah lakunya yang tercela yang dapat dituduhkan kepadanya, berlainan sekali dengan tingkah laku dan perbuatan kebanyakan pemuda-pemuda dan penduduk kota Mekah pada umumnya yang gemar berfoya-foya dan bermabuk-mabukan. Karena demikian jujurnya dalam perkataan dan perbuatan, maka beliau diberi julukan “Al-Amin”, artinya orang yang dapat dipercaya. Muhammad Saw

² Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak*, Cet 4, (Jakarta : bulan Bintang, 1992), hlm. 356

³ Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 103

sejak kecil hingga dewasa tidak pernah menyembah berhala, dan tidak pernah pula makan daging hewan yang disembelih untuk korban berhala-berhala seperti umumnya orang Arab jahilyyah waktu itu.

Sewaktu Allah hendak memuji Nabi-Nya, berfirman



“dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qolam: 4).”⁴

Manusia berusaha untuk membina dan membentuk akhlaknya melalui sarana yang disebut pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu alat kemajuan dan ketinggian bagi seseorang dan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan dimulai dari lahir sampai mati. Dengan kata lain adalah *Long Live Education* yang berarti pendidikan seumur hidup. Dalam ilmu pendidikan ada tiga unsur utama yang harus terdapat dalam proses pendidikan, yaitu:⁵

- a. Pendidik (orang tua/guru/ustadz/dosen/ulama/pembimbing)
- b. Peserta didik (anak/santri//siswa/mahasiswa/mustamik)
- c. Ilmu atau pesan yang disampaikan (nasihat, materi)

Oleh karena itu tujuan pendidikan juga tidak lepas dari pengembangan kepribadian. Dan dalam konteks pendidikan Islam, maka yang menjadi sasaran dalam pengembangan tersebut adalah nilai-nilai akhlak Islami yang menyatu dalam kepribadian. Nabi Muhammad sendiri sebagai pembawa agama Islam, menjalankan misi menyempurnakan akhlak yang mulia. Athiyah Al-Abrosi berpendapat bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam dan mencapai akhlak yang sempurna merupakan tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.⁶

⁴ Muhammad Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: PT Hida Karya Agung 1957), hlm. 845

⁵ Jauhar Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, Cet.1, 2005), hlm. 14-15

⁶ Athiyah Al-Abrosi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 90

Pendidikan akhlak penting artinya dalam kehidupan manusia agar dalam setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan itu sesuai dengan kehendak-Nya, sehingga tidak menjadi sia-sia dan sesat. Akhlak juga sangat penting artinya agar manusia memiliki bahan dan pedoman dalam pembinaan dirinya untuk mencapai kepribadian yang utama dan mulia.

Sabda nabi Muhammad SAW:

حدثنا أحمد بن حنبل, حدثنا يحيى بن سعيد عن أحمد بن عمر و عن أبي سلمة عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا إِحْسَنَهُمْ خُلُقًا. (رواه أبو داود)

Diceritakan Ahmad bin Hambal, diceritakan Yahya bin Sya'id dari Muhammad bin Umar dan dari Abi Salamah dari Abi Hurairoh berkata : Rasulullah SAW bersabda: “Orang mukmin yang paling sempurna imananya ialah mereka yang terbaik akhlaknya”. (HR. Abu Dawud).⁷

Dengan demikian pendidikan akhlak dapat diartikan suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat pembentukan kepribadian seseorang yang pada akhirnya menimbulkan perbuatan tingkah laku atau sikap dengan mudah melalui bimbingan dan latihan, dalam pendidikan akhlak yang dipentingkan adalah agar orang mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik, yang selalu diperhatikan olehnya dan dijadikan tujuan yang harus dikerjakan sehingga berhasil. Maka dari latar belakang masalah tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti pendidikan akhlak dalam menaggulangi kenakalan remaja.

Masjid Baitussalam Dukuh Petamanan Desa Banyuputih Kecamatan Banyuputih Kecamatan Batang adalah salah satu tempat beribadah, juga sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal sejenis majelis taklim yang memberikan pendidikan akhlak kepada remaja sebagai usaha mengatasi sikap negatif atau kenakalan remaja yang melekat pada remaja. Kegiatan disitu berupa mengaji kitab, ceramah, diskusi, dan seabainya. Tujuan berdirinya majelis taklim Baitussalam bermula dari kekhawatiran para tokoh masyarakat

⁷ Abu Dawud, Sulaiman Bin Al-Sajistani, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm 202

di situ, karena melihat kondisi sosial masyarakatnya yang memang berada di tengah kompleks lokalisasi hiburan malam, yang mana hal itu dikhawatirkan bisa mempengaruhi akhlak para remaja untuk terjerumus kedalam godaan yang memang menggiurkan tersebut.

Maka dari latar belakang masalah tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang pendidikan akhlak dalam menanggulangi kenakalan remaja. Sehingga peneliti memberi judul penelitian ini menjadi “*Pendidikan Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Masjid Baitussalam Dukuh Petamanan Desa Banyuputih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang*”

B. Rumusan Masalah

1. Apa muatan pendidikan akhlak di Majelis Ta’lim Baitussalam?
2. Bagaimana upaya Majelis Ta’lim Baitussalam dalam menanggulangi kenakalan remaja di dukuh Petamanan desa Banyuputih kecamatan Banyuputih kabupaten Batang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini tidak saja dimaksudkan untuk mengesahkan asumsi penulis, namun akan melihat secara obyektif bagaimana sebenarnya dan apa saja pendidikan akhlak yang diaplikasikan takmir Masjid Baitussalam Dukuh Petamanan Desa Banyuputih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja. Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui prose pendidikan akhlak dalam menanggulangi kenakalan remaja di takmir masjid Baitussalam di Dukuh Petamanan Desa Banyuputih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang.
2. Memahami dan menganalisis proses pendidikan akhlak dalam menanggulangi kenakalan remaja di takmir masjid Baitussalam di Dukuh Petamanan Desa Banyuputih kecamatan Banyuputih kabupaten Batang.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami maksud skripsi ini, maka diusahakan untuk memberikan gambaran mengenai isi skripsi ini dengan mengelompokkan menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir yang susunannya sebagai berikut:

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman abstrak, halaman transliterasi, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

Pada bagian isi tersusun ke dalam lima bab, dari bab-bab yang ada dibagi dalam sub-sub bab. Pembagian isi dimaksudkan untuk memudahkan pembahasan dan pemahamannya. Gambaran kelima bab itu adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Dalam bab ini diterangkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan teori, yang berisi antara lain:

Bab kedua ini menerapkan tentang kajian pustaka, kerangka teoritik mengenai Pendidikan akhlak dalam menanggulangi kenakalan remaja yang mana dalam kerangka teoritik ini menjelaskan 2 hal. Yakni yang *Pertama*: Membahas tentang Pendidikan Akhlak meliputi, pengertian pendidikan, pengertian akhlak, Pengertian pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, serta dasar dan tujuan pendidikan akhlak.

Kedua: meliputi Pengertian remaja, Pengertian kenakalan remaja dan faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja.

Bab III: Metode penelitian dengan komposisi sebagai berikut: Bab ketiga ini dibagi dalam lima sub bab yaitu, jenis penelitian, fokus penelitian, sumber penelitian, teknik

Bab IV: Bab keempat ini dibagi dalam 3 sub bab. Yaitu: A. Gambaran umum Masjid Baitussalam Dukuh Petamanan Desa Banyuputih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang meliputi tinjauan historis, letak geografis, struktur pengurus masjid, jumlah penduduk, keadaan sosial

ekonomi, sarana kesehatan, kondisi keagamaan, tingkat pendidikan warga Dukuh Petamanan Desa Banyuputih, kondisi sosial budaya, karakteristik masyarakat Desa Banyuputih.. B. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di Masjid Baitussalam Dukuh Petamanan Desa Banyuputih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang.

C. Analisis Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di masjid Baitussalam Dukuh Petamanan Desa Banyuputih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang.

Bab V: Penutup, terdiri dari simpulan, saran-saran dan penutup.

Bagian akhir memuat daftar pustaka, daftar table, daftar lampiran, lampiran-lampiran dan riwayat hidup penulis.